

BAB I

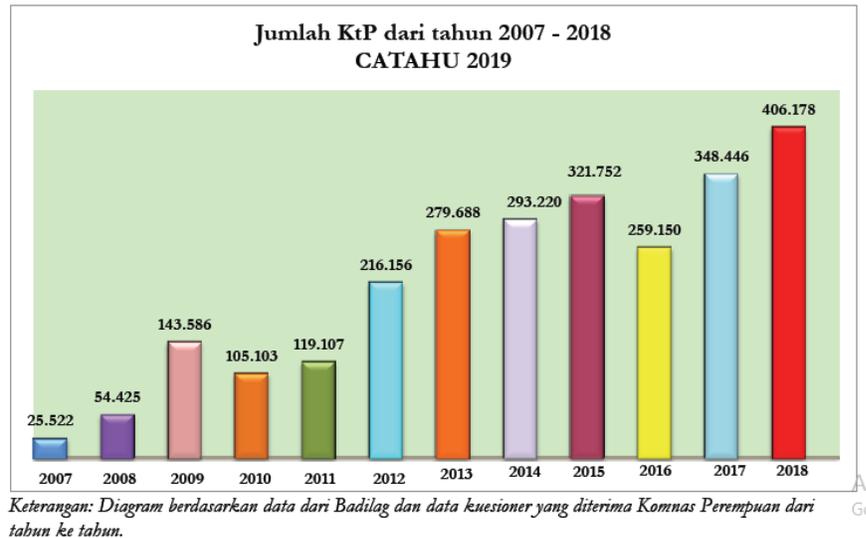
PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Kekerasan terhadap sesama manusia berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, misalnya perempuan, disebabkan oleh anggapan gender atau *gender-related violence*. Ketidaksetaraan kekuatan di masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender seperti pemerkosaan, pemukulan, dan serangan fisik dalam ranah domestik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana serta pelecehan seksual. (Sugihastuti dan Itsna, 2007 : 176)

Komnas Perempuan menyajikan data mengenai Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) pada Catatan Tahunan 2019 (CATAHU 2019) yang menunjukkan bagaimana perempuan mengalami kekerasan dari berbagai aspek mulai dari rumah atau orang terdekat, ruang publik, hingga dampak kebijakan negara. (www.komnasperempuan.go.id diakses pada 27 Januari 2020 pukul 10.00 WIB)

Gambar 1.1 Jumlah Perempuan Korban Kekerasan Tahun 2019



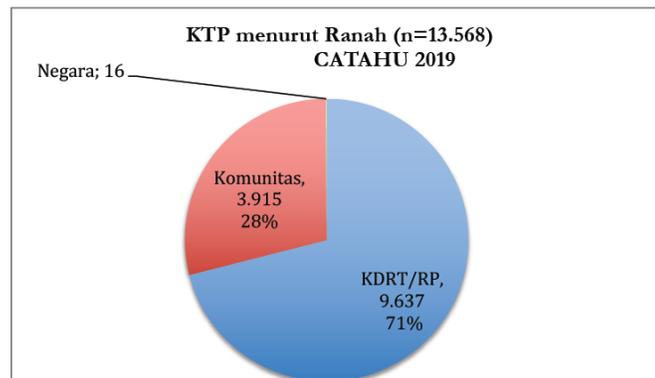
Sumber : www.komnasperempuan.go.id

Data tersebut menunjukkan setiap tahunnya jumlah kekerasan terhadap perempuan terus meningkat. Komnas Perempuan menyimpulkan bahwa selain kenaikan jumlah kekerasan terhadap perempuan, data tersebut juga menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan korban kekerasan yang berani untuk melapor dan ingin mendapatkan perlindungan hukum.

Komnas Perempuan kemudian menganalisis berdasarkan ranah pribadi, komunitas dan negara untuk menggambarkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam hubungan perempuan dengan lingkungannya. Dengan kategori ini akan memperlihatkan ranah mana yang beresiko untuk terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan menyajikan data yang menunjukkan kekerasan dalam ranah personal yaitu pada hubungan perkawinan

(KDRT) dan pada hubungan pribadi/pacaran paling tinggi yaitu 71% atau sebanyak 9.637 kasus. Sedangkan pada ranah komunitas sebesar 28 % atau sebanyak 3.915 kasus dan ranah negara sebanyak 16 kasus.

Gambar 1.2 Jumlah KtP menurut Ranah



Sumber : www.komnasperempuan.go.id

Secara lebih rinci, Komnas Perempuan kemudian merangkum kasus kekerasan terhadap perempuan yang langsung dilaporkan pada Komnas Perempuan. Bentuk kekerasan di ranah privat atau personal yang dialami korban yang mengadu ke Komnas Perempuan adalah sebagai berikut: kekerasan psikis sebanyak 699 kasus (42,9%), kekerasan fisik 381 kasus (23%), kekerasan ekonomi 350 kasus (21%), dan kekerasan seksual 201 kasus (12%). Kekerasan yang terjadi di ranah pribadi paling banyak dilakukan oleh pacar, selanjutnya adalah KDRT yang dilakukan oleh ayah kandung, paman, suami dan saudara/kerabat. Hal ini kemudian memperlihatkan bahwa perempuan bahkan dapat diperkosa oleh seorang terdekat yang dianggap dapat

melindungi. (www.komnasperempuan.go.id diakses pada 12 Agustus 2020 pukul 10:28 WIB)

Sedangkan bentuk kekerasan yang terjadi di ranah publik/ komunitas adalah kekerasan seksual sebanyak 129 kasus (43%) lalu kekerasan psikis 99 kasus (34%), kekerasan fisik 34 kasus (11%) dan kekerasan ekonomi 33 kasus (11%). Jumlah bentuk kekerasan sama seperti di ranah personal karena satu korban bisa mengalami kekerasan lebih dari satu bentuk atau biasa disebut kekerasan berlapis. Temuan Komnas Perempuan pada tahun 2018 menunjukkan pelaku kekerasan seksual di ranah komunitas atau publik adalah tetangga, kemudian terdapat kategori orang tidak dikenal apabila pelaku sama sekali tidak dikenali korban dan orang lain yaitu orang yang dikenal korban tapi tidak ada hubungan di lingkungan sekitar. (www.komnasperempuan.go.id diakses pada 12 Agustus 2020 pukul 10:28 WIB)

Dalam buku Statistik Gender Tematik – Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak secara umum dampak kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu kesehatan mental, perilaku, kesehatan fisik, ekonomi dan sosial. (<https://www.kemenpppa.go.id> diakses pada 12 Maret 2020 pukul 15.00 WIB)

1. Kesehatan mental perempuan yang mengalami kekerasan dapat terganggu seperti mengalami depresi, kehilangan rasa percaya diri, malu, trauma, stress, merasa terasing, suka marah, kesepian, dan merasa tak berguna atau tanpa harapan dalam hidupnya.

2. Kekerasan terhadap perempuan juga dapat mempengaruhi perilaku seperti berfikir atau melakukan tindakan untuk mengakhiri hidupnya, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, dan makan yang tidak teratur.
3. Permasalahan kesehatan fisik yang umumnya terjadi akibat kekerasan terhadap perempuan antara lain cedera fisik berupa luka, patah tulang, atau lebam, sakit punggung, sakit kronis, sulit tidur, tekanan darah tinggi, keguguran kandungan dan sebagainya.
4. Dari sisi ekonomi, kekerasan terhadap perempuan dapat berakibat pada kesulitan ekonomi seperti kehilangan pendapatan karena kehilangan pekerjaan, biaya perawatan kesehatan, dan biaya-biaya lain yang mungkin harus dikeluarkan.
5. Dampak sosial dari kekerasan terhadap perempuan yang mungkin langsung dirasakan oleh perempuan dalam berbagai aspek. Stigmatisasi dan diskriminasi mungkin bisa terjadi pada perempuan yang mengalami kekerasan. Selain itu, perempuan korban kekerasan juga mungkin bisa merasa asing atau khawatir dalam berhubungan dengan teman atau keluarga, atau bahkan terisolasi dari keluarga dan teman-temannya.

Dampak lainnya yang menimpa perempuan korban kekerasan bahkan hingga mengancam nyawa. Dari sekitar 87.000 kasus pembunuhan perempuan di seluruh dunia pada tahun 2017 sekitar 50 persen atau 50.000 perempuan merupakan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) atau anggota keluarga mereka sendiri.

Jumlah tersebut setara dengan 137 perempuan tewas per hari atau enam orang terbunuh setiap jam dirumah sendiri oleh orang yang mereka kenal. (<https://beritagar.id> diakses pada 13 Maret 2020 pukul 11.27 WIB)

Artikel pada laman jateng.idntimes.com menyebutkan jumlah korban kekerasan terhadap perempuan tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Tengah. Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang menyatakan pada kurun waktu November 2014 hingga Juni 2015 terdapat sebanyak 383 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah korban 1.083 orang dimana 16 korbannya meninggal dunia (<https://www.solopos.com> diakses pada 13 Maret 2020 pukul 12.07 WIB)

Secara keseluruhan sepanjang tahun 2019 jumlah korban kekerasan perempuan di Jawa Tengah mencapai 1.156 orang. Dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah, Kota Semarang menjadi daerah paling banyak jumlah kasus kekerasannya, yaitu 221 kasus. Kabupaten Semarang menduduki urutan kedua daerah dengan jumlah kasus kekerasan terbanyak setelah Kota Semarang yaitu sebanyak 133 kasus. (<https://jateng.idntimes.com> diakses pada 13 Maret 2020 pukul 12.15 WIB)

Menurut Komnas Perempuan ada empat faktor bagaimana perempuan korban perkosaan atau pelecehan seksual terhambat dalam mengakses keadilan dan pemulihan, yaitu faktor personal dimana korban biasanya mengalami beberapa hal yang menyangkut dirinya secara kejiwaan sehingga korban tidak mampu untuk melaporkan kasusnya. Sedangkan secara faktor sosial budaya, masyarakat kerap menempatkan seksualitas sebagai sesuatu yang tabu sehingga kekerasan seksual

dianggap sebagai aib dan kerap kali mengucilkan atau menyalahkan korban . Faktor hukum dan politik juga memiliki pengaruh pada sulitnya korban kekerasan seksual untuk mendapat keadilan. Hukum di Indonesia masih belum mengakomodasi penanganan kasus kekerasan seksual, UU yang ada belum secara spesifik menjabarkan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat diadili. Peran politik juga berpengaruh apabila menyangkut aparaturnya Negara sebagai pelaku kekerasan seksual . Keempat faktor tersebut saling terkait menentukan tingkat kepercayaan korban untuk mengadu atau melaporkan kasusnya, mendapat keadilan, dan memulihkan dirinya. (www.komnasperempuan.go.id diakses pada 29 Januari 2020 pukul 11:20 WIB)

Lembaga negara yang melindungi hak asasi perempuan di Indonesia adalah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PP & PA) dan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Kemen PP & PA adalah kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang mempunyai tugas menyelenggarakan urusan bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam pemerintahan untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan Negara. Sedangkan Komnas Perempuan merupakan lembaga Negara yang independen untuk penegakan hak asasi manusia perempuan Indonesia dengan mewujudkan tanggung jawab Negara dalam menanggapi dan menangani persoalan kekerasan terhadap perempuan.

Dalam menjalankan fungsinya, Komnas Perempuan pada tahun pelaksanaan 2015 hingga 2019 menjalankan beberapa program yaitu diantaranya untuk kasus-kasus pelanggaran HAM masa lalu, Komnas Perempuan berusaha untuk memastikan

hak ekonomi sosial dan budaya korban dipenuhi dan yang paling penting para korban tidak mengalami kekerasan lagi. Pelanggaran HAM masa lalu yang telah dicatat oleh Komnas Perempuan adalah (www.komnasperempuan.go.id diakses pada 14 Maret 2020 pukul 11.00 WIB)

1. Tragedi 1065 dimana terdapat 74 kasus perkosaan dan 21 kasus perbudakan seksual
2. Tragedi 13-15 Mei 1998 terdokumentasi 85 perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan perkosaan
3. 103 kasus kekerasan terhadap perempuan dalam konteks konflik Aceh
4. 72 kasus kekerasan terhadap perempuan di Poso
5. 853 kasus kekerasan seksual di Timor Leste
6. Komnas Perempuan mendokumentasikan dari tahun 2012-2014 terdapat 1.800 korban dan penyintas sebagai narasumber yang berasal dari Papua dan Papua Barat

Selain itu Komnas Perempuan juga berusaha memberikan pendidikan publik dengan menyebarkan pemahaman tentang bentuk kekerasan terhadap perempuan serta upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan serta penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan sekaligus melaksanakan pemantauan termasuk pencarian fakta dan pendokumentasian segala bentuk kekerasan terhadap perempuan serta penyebaran hasil pemantauan kepada publik untuk mengambil langkah yang mendorong pertanggungjawaban dan penanganan.

Komnas Perempuan juga mengkaji Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku serta berbagai instrument internasional yang relevan bagi perlindungan hak asasi manusia perempuan. Komnas Perempuan menguraikan perlunya RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) dimana jenis kekerasan seksual yang dikategorisasikan sebagai tindak pidana adalah 9 jenis kekerasan seksual. Pengaturan ini hanya dapat dilakukan melalui RUU PKS sebagai aturan khusus (*lex specialis*) dan tidak dapat dibebankan kepada UU PKDRT yang merupakan aturan khusus untuk kekerasan dalam rumah tangga. (www.komnasperempuan.go.id diakses pada 29 Januari 2020 pukul 15:08 WIB)

Kemen PP & PA pada tahun 2019 juga telah merancang program prioritas guna meningkatkan kesetaraan gender serta perlindungan perempuan dan anak. Program kesetaraan gender dan perlindungan perempuan diantaranya adalah peningkatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak serta peningkatan kualitas layanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan. (www.kemennppa.go.id diakses pada 14 Maret 2020 pukul 11.30 WIB)

Upaya yang terus dilakukan oleh Komnas Perempuan dan Kemen PP & PA menuai respon yang beragam, khususnya pada upaya Komnas Perempuan untuk mengesahkan RUU PKS yang masih pro dan kontra. Salah satunya adalah respon dari Wakil Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ustadz [Tengku Zulkarnain](#) atau dikenal Tengku Zul yang penuh kontroversi. Dalam video ceramahnya Tengku Zul menyebutkan bahwa dalam RUU PKS pemerintah melegalkan perzinahan bahkan menyediakan kondom dan alat kontrasepsi. Saat

diundang ke acara sebuah televisi swasta Tengku Zul juga memberikan pernyataan yang melegalkan pemaksaan hubungan seksual kepada istri ketika menanggapi kasus pemerkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga (www.suara.com diakses pada 15 Maret 2020 pukul 16.56 WIB)

"Sampai kiamat nggak terima. Kalau hasrat (seks) sudah mau, ya mesti. Kalau sudah mau (seks), ya mesti, si istrinya mah diam aja, tidur aja, nggak sakit kok," ujar Tengku Zul.

Dalam dunia pendidikan respon mengenai kekerasan terhadap perempuan secara seksual juga direspon dengan lambat. Dalam tulisan pada laman www.tirto.id menyajikan seri laporan mendalam yang diberi tagar #NamaBaikKampus yang terkait berbagai dugaan kekerasan dan pelecehan seksual di perguruan tinggi di Indonesia. Paad artikel yang berjudul "Mengapa Dosen Pelaku Pelecehan Seksual Susah Dipecat" tirto.id menyebutkan semua kasus korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen terkendala regulasi. Hukuman sanksi dan skors larangan mengajar merupakan hasil maksimal yang dilakukan oleh kampus terhadap pelaku.

Ismunandar, Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenrister Dikti mengatakan bahwa Indonesia menganut sistem perguruan tinggi otonom sehingga permasalahan terkait kemahasiswaan dan kedisiplinan merupakan otoritas kampus. Ismunandar mengaku bahwa Dikti belum ada regulasi khusus untuk menangani kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual karena menurutnya kasus masih bisa diselesaikan di ranah perguruan tinggi (www.tirto.id diakses pada 16 Maret 2020 pukul 10.00 WIB)

Apakah tidak memungkinkan untuk memberlakukan regulasi nasional agar kampus punya standar tertentu dalam menangani kasus kekerasan seksual? “Sampai saat ini belum ada. Ya, sampai saat ini belum ada.” ujar Ismunandar menggambarkan para pembuat kebijakan ini tidak menganggap genting bahwa kampus adalah lahan subur kejahatan seksual.

Salah satu respon pada kekerasan terhadap perempuan juga dapat ditunjukkan dalam film. Film disebut sebagai representasi dari realitas karena film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. (Sobur 2003 :127). Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Nawiroh Vera, 2014 : 91).

Beberapa film Indonesia yang mengkampanyekan tema anti kekerasan terhadap perempuan adalah tema kekerasan terhadap perempuan, diantaranya film “Cau Bau Kan” yang diproduksi tahun 2002 dengan cerita dari keturunan China di Indonesia dan menunjukkan kekuatan perempuan menghadapi kekerasan dan tekanan. Selain itu ada film “Raksasa dari Jogja” yang menceritakan dampak buruk dari KDRT serta film “Berbagi Suami” dengan cerita kisah keluarga poligami dan adanya kekerasan fisik serta verbal. (www.fimela.com diakses pada 17 Maret 2020 pukul 17.00 WIB)

Film lain yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dan menunjukkan dampak kekerasan seksual pada korban adalah film “27 Steps of May” karya sutradara Ravi Bharwani yang tayang di bioskop 27 April 2019 setelah

ditayangkan pada sejumlah festival film internasional pada 2018. Pada sesi tanya jawab setelah pemutaran terbatas di CGV fX Sudirman, penulis cerita Rayya Makarim mengungkapkan bahwa ide awal pembuatan film 27 Steps of May berasal dari pemerkosaan massal pada bulan Mei 1998, namun setelah berdiskusi dengan sutradara Ravi Bharwani, mereka sepakat untuk tidak membuat film yang terlalu politis namun akan dibungkus secara lebih personal. (www.tirto.id diakses pada 30 Januari 2020 pukul 14:52 WIB)

Pemutaran terbatas film “27 Steps of May” ini menjadi materi diskusi yang melibatkan 130 orang termasuk anggota DPR untuk membahas kekerasan seksual serta hubungannya dalam berjalannya proses pengesahan RUU PKS di komisi terkait RUU PKS. Azriana Manalu dari Komnas Perempuan yang turut hadir memuji adanya film “27 Steps of May” May dalam film ini mewakili banyak korban kekerasan seksual diluar sana. Ia menilai film ini mampu menyuarakan korban kekerasan seksual yang selama ini tidak terdengar atau sengaja dibuat tidak terdengar. Ia juga mengutarakan kekhawatiran terhadap jumlah kekerasan seksual di Indonesia yang terus meningkat. Pada 2018 total ada 5.509 kasus dan sekitar 58% adalah perkosaan diruang public dan di rumah termasuk incest (www.medcom.id diakses pada 10 Februari 2020 pukul 10:22 WIB)

"Pola kekerasan semakin kompleks, dampak terhadap korban juga akan semakin kompleks, tetapi sistem penanganan kita masih punya banyak keterbatasan," kata Azriana.

Lukman Sardi, aktor pemeran Ayah May yang kala itu turut hadir dalam diskusi menyebutkan bahwa film yang terinspirasi dari pemerkosaan perempuan pada tragedi Mei 1998 ini belum tuntas hingga sekarang

“Ini salah satu bentuk dukungan kamu, para sineas, untuk mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan kita.” kata Lukman. “Efek film ini, bagi saya, sangat luar biasa. Ini tidak boleh berhenti sampai disini. Semoga semakin banyak sineas yang bisa bikin film dengan isu sensitif.”

Gita salah satu penyintas korban kekerasan seksual yang juga datang dalam diskusi menyampaikan terimakasih atas film tersebut. Film “27 Steps of May” dirasa dapat mewakili pengalamannya yang selama belasan tahun lalu tidak sanggup melapor maupun berbuat apapun

“Masih banyak (orang seperti) May diluar sana yang belum dapat keadilan. Bagi kami pada penyintas, film ini berharga dan benar-benar mewakili kami. Kami yakin sekali bahwa RUU PKS bisa diwujudkan dan disahkan di Indonesia” ungkapnya.

Film ini kemudian bertujuan untuk menunjukkan trauma dari korban pemerkosaan serta menunjukkan bentuk-bentuk perkosaan pada perempuan. Namun kemudian sulit untuk melihat apakah film ini hanya untuk menunjukkan bentuk perkosaan dan trauma akibat perkosaan atau secara eksplisit menggambarkan subordinasi seksual wanita. Menurut FACT, bagaimanapun penindasan seperti itu merupakan penyensoran yang paling buruk karena film tersebut menantang pemirsa untuk memikirkan secara serius tentang bagaimana sebenarnya bentuk penindasan dan bukan subordinasi seksual perempuan yang secara eksplisit ditampilkan dalam

film. Pendapat kritis dan populer dari film dengan konten seksual kemudian bervariasi, mulai dari kekaguman hingga rasa jijik. (Tong, 2009 : 70).

Sehingga representasi dari setiap penonton pada film *27 Steps of May* ini dimungkinkan berbeda-beda. Tujuan untuk menunjukkan salah satu bentuk penindasan terhadap wanita kemudian bisa menjadi semakin menguatkan objektifikasi pada perempuan. Penulis cerita *27 Steps of May*, Rayya Makarim dalam sebuah wawancara dengan magdalene.co menyebutkan bahwa Ravi Bharwani sebagai sutradara selalu terobsesi dengan tema keterasingan dan isolasi yang kemudian dijadikan sebagai tema dari film *27 Steps of May*. Dalam film yang karyanya kemudian memasukkan unsur keterasingan dan isolasi ini pada dampak kekerasan seksual terhadap perempuan. (www.magdalene.co diakses pada 12 Agustus 2020 pukul 19.26 WIB)

Melihat ide awal pembuatan cerita yang kemudian dituangkan dalam adegan perkosaan menjadikan film ini membawa pesan mengenai bias gender dalam mendefinisikan adegan kekerasan seksual terhadap perempuan. Selanjutnya perlu dilihat dalam film bagaimana dalam menampilkan perempuan yang sesungguhnya atau masih menggunakan stereotipe yang sudah mengakar di masyarakat.

1.2.RUMUSAN MASALAH

Salah satu media komunikasi massa yaitu film bisa menjadi medium perjuangan kaum minoritas untuk menghentikan penindasan. Seperti film “*27 Steps of May*” karya sutradara Ravi Bharwani dan penulis cerita Rayya Makarim yang menampilkan

realitas perempuan korban perkosaan yang tidak mendapatkan keadilan dan harus mengalami trauma selama 8 tahun. Film *27 Steps of May* ini merupakan film yang minim dialog dan merupakan metode terbaru yang dibawa oleh Ravi Bharwani dimana ia harus memvisualisasikan trauma korban perkosaan pada penonton dengan medium komunikasi yang non verbal. Ravi Bharwani ingin film *27 Steps of May* memfungsikan diri tidak hanya sebagai sarana penghibur tapi juga merangkul kepada mereka yang pernah trauma, sedang trauma, maupun yang sedang berusaha untuk menghilangkan trauma agar tidak terulang lagi.

Namun, mengingat bahwa Ravi Bharwani adalah laki-laki yang termasuk dalam golongan dominan patriarki, perlu dilihat bagaimana pemikirannya dalam menampilkan isu perempuan serta bentuk pembelaan terhadap perempuan. Deskripsi dari kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan pada film “*27 Steps of May*” memunculkan beberapa anggapan apakah kekerasan terhadap perempuan digambarkan melalui sudut pandang laki-laki dan penceritaannya bias laki-laki? Penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film apakah semata-mata hanya merupakan bentuk eksploitasi terhadap perempuan dan bentuk kapitalis terhadap tragedi yang menimpa perempuan? Bagaimana perempuan mengalami kekerasan dan mengapa harus perempuan yang mengalami kekerasan?

Dalam konteks tersebut, peneliti akan merumuskannya melalui pertanyaan rumusan masalah mengenai bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan pada film “*27 Steps of May*”? Apakah mengadopsi pemikiran laki-laki? Atau merupakan sesuatu yang baru terhadap perspektif perempuan serta berpihak pada

perempuan? Apakah dalam penceritaannya menampilkan perempuan yang sesungguhnya atau masih tetap menggunakan stereotipe?

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film “27 Steps of May” dan melihat ideologi dominan dalam teks.

1.4.SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan akan berguna secara akademis baik pada bidang metode penelitian ilmu komunikasi dan penerapan teori komunikasi. Penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam mendeskripsikan penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan yang kompleks dan mengaitkan dengan standpoint theory. Melalui penelitian ini dapat menunjukkan aplikasi pada standpoint theory untuk memahami kekerasan seksual yang merupakan bentuk struktur kekuasaan dari dominasi dan tekanan sehingga dapat memberikan sudut pandang kehidupan sosial yang lebih adil.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemain, dan pembuat film untuk mengeksplorasi narasi tentang gender yang akan ditampilkan pada media. Dengan mengacu pada penelitian ini pembuat film dapat membuat film tentang perempuan dengan mengacu pada sudut pandang perempuan.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran pada perempuan akan tubuhnya dan pada perempuan penyintas kekerasan seksual agar tidak menyalahkan dirinya sendiri. Masyarakat diharapkan dapat menerima kondisi perempuan korban perkosaan dan dapat memperbaiki stereotipe terhadap perempuan yang ada dalam realitas sosial.

1.5.KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

1.5.1. State of The Art

Film sebagai media massa dapat menjadi salah satu medium untuk membentuk dan menghadirkan kembali realitas di masyarakat yang tidak begitu diperhatikan karena dianggap tidak mempengaruhi tatanan kehidupan di masyarakat. Banyak film yang mengangkat isu mengenai gender dengan menampilkan bagaimana fungsi, peran maupun kedudukan perempuan dan laki-laki karena berkaitan dengan budaya yang mengakar serta masyarakat yang dinamis. Film dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat karena difungsikan sebagai salah satu bentuk hiburan, sehingga film dapat menjadi penyampai pesan yang dapat merubah pandangan masyarakat. Seperti halnya penelitian ini, banyak peneliti terdahulu yang telah mengkaji bagaimana film mengkomunikasikan sebuah tanda dan makna pada khalayak.

Penelitian pertama adalah penelitian dari Muhammad Rafif Sujatmoko (2019) yang berjudul ‘Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film *The Incredibles 2*’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam

menggambarkan kekuasaan perempuan dalam film yang menggunakan karakter perempuan sebagai pemeran utama. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Standpoint Theory dalam memperlihatkan bagaimana perempuan menjaga pandangan ganda karena secara bersamaan berada di dalam dan juga di luar masyarakat “mainstream”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills yaitu analisis karakter, analisis fragmentasi, analisis fokusasi dan analisis skemata. Hasil penelitian menunjukkan film *The Incredibles 2* menampilkan kekuasaan perempuan direpresentasikan melalui pemeran utama perempuan yang menggunakan sudut pandang laki-laki. Penelitian ini dipilih karena memiliki kesamaan tema yaitu mengenai representasi perempuan yang ditampilkan pada media. Perbedaannya pada penelitian Rafif Sujatmoko menunjukkan karakter kekuasaan perempuan pada film didapatkan dari sudut pandang kekuasaan laki-laki. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah untuk melihat penggambaran kondisi perempuan korban kekerasan seksual sebagai hasil dari kekuasaan laki-laki untuk menundukkan perempuan.

Penelitian kedua ialah jurnal ‘Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Fotografi Portrait di Group Facebook: Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia’ (Radityo Widiatmojo, 2016 : Jurnal Komunikasi Indonesia Volume V Nomor 2). Penelitian ini mengkaji pemaknaan foto melalui semiotika sosial Theo van Leeuwen yang merupakan hasil objektif-subjektif peneliti yang dikonfirmasi oleh informan, dilanjutkan dengan analisis mendalam dari pemikiran Pierre Bourdieu tentang Habitus, doxa, modal, dan arena sebagai struktur pembentukan kekerasan

simbolik. . Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Standpoint Theory dalam memperlihatkan bagaimana perempuan menggunakan sudut pandang laki-laki dalam memperlihatkan bagian tubuhnya sebagai objek foto. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dilihat dari semiotika sosial adalah fokus utama foto ada pada bagian payudara, penggunaan atribusi fotografi (kamera, lensa, tripod, tas kamera, warna kaos) untuk mendominasi perempuan, kata-kata vulgar dalam group facebook KFI, serta jenis pakaian yang dikenakan perempuan saat pemotretan. Hasil temuan dari penelitian ini adalah terbentuknya habitus fotografi portrait sebagai medium untuk mendominasi perempuan serta group facebook KFI sebagai arenanya yang dibangun atas dasar budaya patriarki, dimana dalam KFI tidak terdapat fungsi sensor dalam pembatasan pornografi. Jurnal ini dijadikan sebagai acuan karena memiliki kesamaan tema penelitian dimana kekerasan terhadap perempuan merupakan produk dari budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Perbedaannya terletak pada perbedaan media yang diteliti yaitu pada jurnal, media yang digunakan adalah media online dengan menggunakan foto sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan media visual yang bergerak yaitu film.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Herning Meiana Winata Putri (2018) yang berjudul 'Perempuan dalam Iklan Kopi (Analisis Semiotika tentang Representasi Perempuan Karier pada Iklan TVC *ABC Instant White Coffee-Coffeetone* dan Kapal Api *Grande White Coffee – Bertabut Nikmatnya*). Penelitian ini melihat bagaimana perempuan digambarkan pada ruang publik sebagai seorang perempuan karier dalam iklan kopi instan yang mana meski mereka telah hadir di

ruang publik untuk bekarya namun sebenarnya masih terdapat stereotip yang menempel pada perempuan seperti pada iklan ABC Instant White Coffee – Coffetone (2017) dan Kapal Api Grande White Coffee – Bertabur Nikmatnya (2017). Peneliti menggunakan pisau analisis semiotika dari Roland Barthes untuk menggali tanda-tanda stereotype pada iklan kemudian dikaitkan dengan kategori stereotip Gender Advertisement oleh Erving Goffman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terbukti dalam iklan tersebut masih terdapat unsur budaya patriarki di ruang publik yang ditampilkan secara implisit. Penelitian ini juga dijadikan sebagai acuan karena memiliki kesamaan tema mengenai penggambaran perempuan yang harus menghadapi budaya patriarki melalui media. Pada penelitian dari Herning Meiana Winata Putri berfokus pada domestifikasi perempuan yang ditunjukkan pada media iklan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada bentuk kekerasan seksual pada perempuan melalui film.

Penelitian keempat yang dijadikan acuan adalah penelitian dari Danny Dwi Saputra (2019) yang berjudul ‘Representasi *Motherhood* pada Karakter Hantu Perempuan dalam Film Pengabdian Setan’. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi *motherhood* pada karakter hantu perempuan dalam film Pengabdian Setan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori film feminis dan teori semiotika komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills, yang dibagi dalam empat struktur, yaitu karakter, fragmentasi, fokusasi, dan skemata. Hasil menunjukkan bahwa karakter hantu perempuan memunculkan aspek *motherhood*. Kekuatan perempuan dipandang buruk karena sejalan dengan

pelanggaran batas dan aturan. Seorang ibu akhirnya tidak akan memiliki kuasa sepenuhnya, jika tidak memenuhi ekspektasi-ekspektasi yang dibebankan kepadanya. Penelitian ini juga dijadikan sebagai rujukan karena meneliti mengenai salah satu bentuk opresi pada sosok perempuan. Perbedaan terletak pada sumber penindasan, dimana pada penelitian Danny, perempuan harus memenuhi ekspektasi yang melekat pada perempuan sedangkan penelitian ini sumber opresi berasal dari dominasi laki-laki.

Penelitian kelima adalah jurnal 'Representasi Perempuan dalam Film Siti' (Ganjar Wibowo, 2019 : NYIMAK Journal of Communication Vol. 3). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi perempuan dalam film Siti. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Makna yang menyebutkan mengenai tiga sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji makna pada sebuah bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Sekalipun film ini hadir dalam ruang kontradiktif satu sama lain, karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam budaya patriarkal, bukan berarti film ini membawa/menyuarakan paradigma feminis atau keadilan/ketidakadilan gender. Penelitian dalam jurnal ini dan penelitian dari peneliti sama-sama mengkaji penggambaran perempuan pada film namun yang berbeda ialah sudut pandang peneliti. Pada jurnal Ganjar Wibowo memilih film Siti untuk menunjukkan bahwa perempuan masih bisa menyesuaikan diri dengan budaya patriarkal tanpa menunjukkan dominasi laki-laki sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti film yang akan diteliti menunjukkan budaya dominasi laki-

laki yang digunakan untuk menundukkan wanita dengan melakukan kekerasan seksual.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah basis kepercayaan utama atau metafisika dari sistem berpikir. Dalam pandangan filsafat, paradigma memuat pandangan-pandangan awal yang membedakan, memperjelas, mempertajam orientasi berpikir seseorang. Dengan demikian paradigma membawa konsekuensi praktis bagi perilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Secara sederhana, paradigma memberi representasi dasar yang sederhana dari pandangan yang kompleks sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan. (Salim, 2006:96)

Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis yang akan mempertanyakan keistimewaan dan kekuatan karena warna kulit, kewarganegaraan, bahasa, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, permasalahan wilayah, tingkat pendapatan, dan aspek identitas yang akan menimbulkan bentuk perbedaan sosial. Paradigma kritis akan fokus pada 3 hal (Littlejohn dan Foss, 2009 : 68-69)

1. Mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan atau ideologi yang mendominasi masyarakat
2. Memahami kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mendukung emansipasi serta untuk mengatasi kekuatan yang menindas

3. Mendapatkan dan mencapai perubahan dalam kondisi-kondisi yang mempengaruhi masyarakat untuk mengatasi ketimpangan di masyarakat

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini karena fenomena yang diteliti adalah kondisi sosial yang menindas kaum perempuan yang diwujudkan dalam bentuk kekerasan. Melalui paradigma kritis akan mengkritisi adanya bentuk sudut pandang laki-laki dalam penggambaran kekerasan terhadap perempuan dan adanya potensi perlawanan perempuan yang berada dalam bayang-bayang peran laki-laki dalam film “27 Steps of May”

1.5.3. Standpoint Theory

Tulisan dari Nancy Hartsocks pada tahun 1983 sering dijadikan dasar dari Standpoint Theory, penelitian Hartsocks ini dibantu oleh peneliti lain yaitu Sandra Harding (1986) dan Patricia Hills Collins (1986). Peneliti standpoint theory beranggapan munculnya teori ini adalah hasil dari keberadaan perempuan dalam konteks kapitalisme yaitu pembagian kerja seksual, pekerjaan dirumah yang tidak dibayar, tanggungjawab reproduksi, kurangnya kekuatan di masyarakat dsb. Dalam standpoint theory, pengalaman perempuan dihasilkan dari posisi mereka yang harus mempertahankan dua pandangan baik didalam maupun diluar ‘arus laki-laki’ yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menjadi awal mula standpoint theory untuk mengkritisi dominasi laki-laki, budaya patriarkal dan ideologi (Krolokke dan Sorensen, 2006 : 32)

Standpoint Theory memberikan kerangka untuk memahami sistem kekuasaan. Kerangka ini dibangun atas dasar pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari dimana orang mengakui bahwa individu-individu adalah konsumen aktif dari realitas mereka sendiri dan bahwa perspektif individu-individu itu sendiri merupakan sumber informasi yang paling penting mengenai pengalaman mereka. Standpoint Theory memberikan wewenang pada suara pribadi individu dan mendorong orang untuk mengkritik status quo karena merupakan bentuk struktur kekuasaan dari dominasi dan tekanan sehingga terdapat kemungkinan untuk “menggambarkan praktik sosial yang lebih adil” (West and Turner, 2008 : 178)

Standpoint Theory dalam konspetualisasi Hartsock berpijak pada lima asumsi khusus mengenai sifat kehidupan sosial (West and Turner, 2008 : 181)

1. Kehidupan material (atau posisi kelas) menyusun dan membatasi pemahaman akan hubungan sosial.
2. Ketika kehidupan material distrukturkan dalam dua cara yang berlawanan untuk dua kelompok yang berbeda, pemahaman yang satu akan menjadi kebalikan dari yang satunya. Ketika terdapat kelompok dominan dan bawahan dan pemahaman dari kelompok yang dominan akan bersifat parsial dan merugikan.
3. Tujuan dari kelompok yang berkuasa menyusun hubungan material dimana semua kelompok dipaksa berpartisipasi
4. Tujuan yang ada bagi kelompok yang tertindas mewakili upaya dan prestasi

5. Potensi pemahaman dari mereka yang tertindas (sikap) menunjukkan ketidakmanusiawian dari hubungan diantara kelompok dan menggerakkan kita menuju dunia yang lebih adil.

Asumsi pertama mengemukakan pemikiran bahwa lokasi individu pada struktur kelas membentuk dan membatasi pemahaman mereka akan hubungan sosial. Asumsi kedua menunjukkan bahwa semua sikap bersifat parsial, tetapi sikap dari kelompok yang berkuasa dapat merugikan mereka yang berada dalam kelompok bawah. Poin ini menuntun pada asumsi ketiga yang menyatakan bahwa kelompok yang berkuasa menyusun kehidupan sedemikian rupa sehingga menyingkirkan beberapa pilihan dari kelompok bawah.

Asumsi keempat menyatakan bahwa kelompok bawah harus berjuang bagi tujuan mereka mengenai kehidupan sosial. Hal ini yang menuntun pada asumsi terakhir yang menyatakan bahwa perjuangan ini menghasilkan tujuan yang lebih jelas dan akurat bagi kelompok bawah dibandingkan dengan yang dimiliki kelompok yang berkuasa.

Secara singkat, Standpoint Theory menunjukkan pada kita cara lain dalam memandang posisi, pengalaman dan komunikasi yang relatif dari berbagai kelompok sosial. Standpoint Theory dalam konteks feminisme memperhitungkan keragaman dalam komunikasi wanita dengan memahami perbedaan sifat-sifat menguntungkan yang dibawa oleh wanita kedalam komunikasi dan berbagai cara dalam pemahaman tersebut yang dijalankan dalam praktiknya. Hal yang penting juga dalam Standpoint Theory adalah ide pemahaman berlapis yang berarti kita memiliki sejumlah identitas-

identitas yang tumpang tindih untuk membentuk sudut pandang kita termasuk hubungan ras, kelas, gender dan seksualitas. (Littlejohn dan Foss, 2009 : 135-136)

Sudut pandang perempuan pada film *27 Steps of May* seharusnya memberikan potensi perlawanan perempuan pada bentuk penindasan oleh laki-laki. Pada adegan perkosaan perempuan digambarkan tidak berdaya dan tidak bisa melawan. Adegan perkosaan juga menunjukkan bagaimana perempuan ditampilkan melalui sudut pandang laki-laki. Sudut pandang perempuan tidak dipergunakan untuk mencapai keadaan sosial yang seimbang, sehingga adegan perkosaan hanya menampilkan bentuk dominasi, penindasan dan isolasi terhadap perempuan korban perkosaan.

1.5.4. Representasi

Teks dipandang sebagai sarana sekaligus media dimana mana satu kelompok mengunggulkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain, pada titik inilah representasi penting dibicarakan. Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, maksudnya adalah apakah seseorang digambarkan apa adanya atau diburukkan sehingga cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, hal inilah yang menjadi fokus utama mengenai bagaimana realitas atau objek ditampilkan. (Eriyanto, 2001 : 113)

Dalam perspektif gender, terdapat salah satu ciri yang sering dikategorikan sebagai feminis adalah kebudayaan yang disebut secara eksplisit sebagai “perempuan” seperti rubrik perempuan pada majalah dan koran, film perempuan, sedangkan kategori untuk laki-laki hampir tidak ada. Kaum feminis kemudian berargumen bahwa hal ini disebabkan oleh norma yang dianggap sebagai manusia pada kebudayaan barat adalah sesuatu yang ‘maskulin’ sedangkan kebudayaan ‘perempuan’ perlu ditandai sebagai gender yang khusus. Budaya penamaan gender ini tidak terlihat secara langsung, nilai-nilai umum dianggap universal dan bebas gender. Hal yang timpang ini sering dipertanyakan dengan bagaimana gender dikonstruksi dalam representasi dan bagaimana gender direpresentasi dari budaya-budaya yang telah dikonstruksi di masyarakat. Pertanyaan mengenai representasi gender juga masih merujuk pada bagaimana ruang khusus yang diidentifikasi sebagai ‘perempuan’ yang berbeda dari norma maskulin agar dapat diterima budaya kita (Hall, 1997 : 345)

Sejauh ini, media dominan menggambarkan perempuan berdasarkan kepercayaan yang telah ada tentang feminim dan maskulin dan peran yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, istri dan suami, serta ayah dan ibu. Mereka membentuk perempuan dengan gambaran mereka sehingga tidak mewakili bagaimana perempuan sesungguhnya dan memunculkan stereotip. Dengan kata lain ada pertentangan bentuk representasi dan realitas, representasi sudah pasti dibentuk dan dianggap salah sedangkan karakter psikologis menjamin kebenaran sifat manusia. Hal ini dipahami tidak untuk menolak penggambaran dari media namun

seharusnya menjadi bahan perbaikan. Apa yang dibutuhkan untuk memberikan penggambaran gender pada media hanya penyesuaian cara pandang dan perspektif mengenai gender (Hall, 1997 : 346)

1.5.5. Film Fitur (Fiksi)

Oey Hong Lee mmenyebutkan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke 19. Hal ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangki kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya yaitu abad ke 18 dan awal abad ke 19. Film mencapai puncaknya seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2003 : 126)

Tiga kategori utama film adalah film fitur, dokumentasi dan film animasi. Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh, skenario dapat berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, atau karya cetakan lainnya, bisa juga ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario tersebut. Tahap terakhir post produksi (editing ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi kisah yang menyatu. (Danesi, 2010 : 134)

Pada film fitur baik penulis cerita maupun sutradara bertanggung jawab pada berbagai dimensi teks dan penyampaian artistiknya. Sutradara sebagai seseorang yang memvisualisasikan naskah skenario dan mengarahkan awak produksi dan para pelaku agar visualisasi tersebut bisa terjadi. Dalam menggabungkan citra, narasi dan musik, film menciptakan representasi yang hebat berkat kecerdasan manusia. Melalui digitalisasi, citra dan suara yang diproyeksikan dengan mudah dapat ditonton oleh masyarakat. (Danesi, 2010 : 136).

Seiring dengan berkembangnya film, muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan. Fenomena inilah yang kemudian menghadirkan banyak penelitian komunikasi massa. Pada awal perkembangan studi komunikasi massa hanya mengkaji dampak media yang tidak jauh dari 'model komunikasi mekanistik' dimana komunikasi dipahami sebagai entitas pasif dalam menerima pengaruh dari media massa. Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen sosial lantas membuat para ahli yakin bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. (Sobur, 2003 : 127)

Dua tema film yang sering dikhawatirkan dan menimbulkan kecemasan masyarakat adalah film yang mengandung adegan seks dan kekerasan. Hal tersebut hadir dari keyakinan di masyarakat bahwa isi dari film dengan adegan seks dan kekerasan mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan khususnya pada generasi muda dan menimbulkan perilaku antisosial. Baik seks maupun kekerasan akhirnya banyak menjadi subjek penelitian komunikasi massa (Sobur, 2003 : 127)

Melalui penelitian mengenai dampak media tersebut, film tidak dipahami sebagai refleksi dari realitas dimana film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas. Film dipahami sebagai representasi realitas yang membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan ideologi budayanya. Film menjadi bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural dan semiotika karena film dibangun dengan sistem tanda untuk mencapai efek yang diharapkan. (Sobur, 2003 : 128) Dapat dikatakan bahwa film akan terus menarik sejumlah besar penonton karena film mudah diproses. Tanda yang disampaikan dalam film akan lebih mudah ditangkap dengan sifat film yang menghadirkan visualisasi sebuah cerita.

1.6.ASUMSI PENELITIAN

Asumsi dari penelitian ini adalah film “27 Steps of May” dibuat dengan sudut pandang laki-laki dalam menggambarkan bentuk kekerasan terhadap perempuan.

1.7.OPERASIONALISASI KONSEP

Penelitian ini akan berfokus pada representasi kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan dalam film “27 Steps of May”. Peneliti berusaha mencari penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film serta bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan yang terjadi pada ranah publik tanpa ada relasi sosial diantara pelaku dan korban. Tindak kekerasan yang terkait dengan perbedaan jenis

kelamin dikenal dengan istilah *gender based violence* (Sugihastuti dan Itsna 2007 : 171).

Menurut Saraswati kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan terhadap perempuan juga memiliki definisi tersendiri, dalam pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Nairobi pada tahun 1985 “Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat pada penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau pemerasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun pribadi. (Sugihastuti dan Itsna 2007 : 172)

Kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni kekerasan seksual dan nonseksual. Perbedaannya antara dua jenis kekerasan tersebut adalah ada atau tidaknya unsur kehendak seksual. Apabila terdapat unsur kehendak seksual maka disebut kekerasan seksual, namun apabila unsur seksual tidak dominan maka disebut kekerasan nonseksual. (Sugihastuti dan Itsna 2007 : 173).

Menurut Beauvis berdasarkan intensitasnya kekerasan seksual dapat dikategorikan sebagai berikut (Sugihastuti dan Itsna 2007 : 174) :

1. Pelecehan seksual merupakan kekerasan dengan intensitas yang ringan.
Kalyanamitra dan Prasetyo memberi batasan pelecehan seksual mulai tingkat yang paling ringan sampai sedang yaitu
 - a. siulan nakal

- b. kerdipan mata
 - c. gurauan dan olok-olok yang menjerus pada seks
 - d. memandangi tubuh mulai ujung rambut sampai mata kaki
 - e. pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik
 - f. memberikan bahasa isyarat yang berkonotasi seksual
 - g. memperlihatkan gambar-gambar porno
 - h. memperlihatkan organ seks
 - i. mencolek, meraba atau mencubit
2. Serangan seksual mengandung pengertian kekerasan seksual dengan intensitas yang berat. Pada kasus serangan seksual, korban mengalami serangan seksual yang berakhir pada hubungan seksual secara paksa, yang meliputi
- a. ancaman pemerkosaan
 - b. percobaan perkosaan
 - c. perkosaan
 - d. perkosaan disertai kekerasan
 - e. perkosaan disertai pembunuhan.

Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut. Misalnya ada peristiwa pemerkosaan, bagaimana peristiwa tersebut digambarkan? Dalam ideologi yang dipenuhi ideologi patriarkal, kode representasi yang muncul itu, misalnya digambarkan dengan tanda posisi laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Kepercayaan sosial itu sering

kali diterima sebagai *common sense*, yang diterima tanpa banyak dipertanyakan. (Eriyanto, 2001 : 114)

1.8.METODOLOGI PENELITIAN

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan ‘metodologi kualitatif’ sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 2004 : 3)

Peneliti akan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga penelitian kualitatif ini akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari potongan adegan dalam sebuah film yang mengindikasikan kekerasan terhadap perempuan dan elemen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah film “27 Steps of May” karya sutradara Ravi Bharwani dan penulis skenario Rayya Makarim dalam bentuk video mp4 dan berdurasi 1 jam 52 menit. Adegan spesifik yang dijadikan unit analisis pada film adalah 12 adegan perkosaan yang mengandung bentuk-bentuk kekerasan seksual

sesuai dengan konsep fakta hukum bentuk kekerasan pelaku terhadap korban perkosaan.

1.8.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data akan diperoleh dari :

1.8.3.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari potongan-potongan adegan pada film “27 Steps of May”

1.8.3.2. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis diantaranya buku, jurnal ilmiah, artikel pemberitaan, dokumen resmi serta bahan acuan dari internet.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. (Sugiyono, 2013 : 225). Pada penelitian ini, pengumpulan data akan digunakan dengan teknik observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Teknik observasi akan digunakan untuk melakukan pengamatan pada dialog dan visualisasi pada film “27 Steps of May” yang merepresentasikan bentuk kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan teknik dokumentasi akan digunakan untuk menggali informasi dalam literatur, jurnal, melalui media online, maupun pemberitaan untuk dijadikan acuan penelitian.

1.8.5. Analisis Teks

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske untuk menunjukkan kode teks dominan yang digunakan dalam film “27 Steps of May” dan hubungannya. Kode merupakan sistem tanda yang aturan dan ketentuannya yang dibagikan antar anggota kebudayaan dan digunakan untuk menghasilkan dan membagikan makna. Pada dasarnya "kenyataan" sudah dikodekan, atau lebih tepatnya satu-satunya cara kita dapat memahami kenyataan dengan masuk akal adalah dengan kode-kode budaya kita. Mungkin kenyataan diluar sana ada yang objektif, empiris tetapi tidak ada yang universal. (Fiske, 1987 : 3)

Model semiotika John Fiske menggunakan tiga tahapan analisis, yaitu pada Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. (Fiske, 1987 : 4)

Tabel 1.1 Analisis Semiotika John Fiske

<p>Pertama Level Realitas</p>	<p>Kode yang akan dimaknai pada level ini adalah penampilan (<i>appearance</i>), kostum (<i>dress</i>), tata rias (<i>make-up</i>), lingkungan (<i>environment</i>), perilaku (<i>behavior</i>), cara bicara (<i>speech</i>), gerakan (<i>gesture</i>), ekspresi (<i>expression</i>).</p>
<p>Kedua Level Representasi</p>	<p>Kode yang masuk pada level kedua adalah kamera (<i>camera</i>), pencahayaan (<i>lighting</i>), penyuntingan (<i>editing</i>), music (<i>music</i>), suara (<i>sound</i>). Kode ini mentransmisikan kode representasi konvensional yaitu narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, pemilihan pemain.</p>

Ketiga Level Ideologi	Kode pada level ini adalah yang diatur dalam koherensi dan penerimaan sosial oleh kode ideologis, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme.
---------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : buku *Television Culture* (Fiske, 1987 : 4-5)

Dalam penjabarannya Fiske memberikan perumpamaan pada tokoh pahlawan dan penjahat. Pahlawan diibaratkan sebagai tokoh dominan dalam film sedangkan penjahat adalah tokoh yang minoritas dalam film (Fiske 1987 : 5-10)

1.8.5.1. Level Realitas

- a. Latar : Latar merupakan sebuah bentuk penataan ruang/tempat/lokasi/media sesuai dengan permintaan dan deskripsi visual terhadap skenario. Latar dapat dibedakan menjadi (Prasetyo, 2011 : 31)
 1. Internal : penyesuaian lokasi di dalam ruang
 2. External : penyesuaian dan penataan lokasi di luar ruangan
 3. Day : penyesuaian yang dilakukan berdasar situasi dan kondisi waktu siang hari
 4. Night : penataan dan penyesuaian lokasi yang dibentuk untuk pemenuhan kebutuhan adegan malam hari
- b. Kostum : Segala sandangan dan perlengkapan yang dikenakan pemain untuk memperkuat karakter. Kostum dapat digolongkan menjadi 5 bagian (Prasetyo, 2011 : 32)

1. Pakaian dasar : pakaian dalam yang kelihatan maupun tidak untuk memberi silhouette pada kostum
 2. Pakaian kaki/sepatu : segala sesuatu yang berkaitan dengan kaki
 3. Pakaian tubuh/body : pakaian tubuh yang kelihatan oleh penonton
 4. Pakaian kepala : segala sesuatu yang berkaitan dengan kepala
 5. Perlengkapan/accecories : pakaian yang melengkapi bagian kostum untuk menambah efek dekoratif
- c. Tata Rias : Teknik menggunakan bahan kosmetik untuk membuat wajah/kulit pemain sesuai karakter dalam penokohan/peranan untuk mendekati karakter sesuai skenario (Prasetyo, 2011 : 30)
1. Rias jenis : untuk mengubah seorang lelaki menjadi wanita atau sebaliknya
 2. Rias bangsa : untuk mengubah seseorang sesuai dengan peranan dari bangsa lain, contohnya orang Indonesia yang harus berperan sebagai orang Inggris, sehingga perlu diubah sesuai sifat bangsa dan tipe wataknya.
 3. Rias usia : untuk mengubah seseorang menjadi lebih tua atau lebih muda
 4. Rias tokoh dan rias watak : riasan untuk mengubah seseorang sesuai tokoh dan watak yang akan diperankan, riasan ini cukup sulit karena sulit untuk mengubah bentuk luar dan watak seseorang

5. Rias temporal : riasan menurut perbedaan waktu, misalnya seorang yang bangun tidur membutuhkan riasan yang berbeda dengan seorang yang akan pergi pesta
 6. Rias aksen : hanya memberikan tekanan kepada pelaku yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya, misalnya pemuda jawa yang memainkan peran pemuda jawa hanya perlu rias aksen
 7. Rias lokal : riasan yang ditentukan oleh tempat, seperti riasan napi yang akan dipenjara tentu akan berbeda sesudah ia keluar penjara.
- d. Penampilan : Penampilan yang terkait dengan bentuk tubuh dalam psikologi konstitusional yang dikembangkan oleh Sheldon mencoba mengaitkan klasifikasi bentuk tubuh dengan jenis temperamen manusia, ciri fisik dan psikologis manusia ditandai sebagai berikut (<https://id.wikipedia.org> diakses pada 18 Maret 2020 pukul 20.29 WIB) :
1. Ektomorfik : digambarkan linier, kurus, rapuh, berotot ringan, dada datar dan halus, dikategorikan cenderung menginginkan isolasi, kesendirian dan penyembunyian, suka tegang, cemas, tertutup, suka menyimpan rahasia.
 2. Mesomorfik : digambarkan keras, kasar, otot cukup berkembang dan baik, kulit tebal, postur baik, digambarkan cenderung suka petualangan dan suka mengambil resiko, bersikap gencar, berani, tegas, langsung dan dominan.
 3. Endomorfik : digambarkan sebagai bulat, biasanya pendek dan lembut dengan otot yang kurang berkembang dan mengalami kesulitan

menurunkan berat badan, dikategorikan sebagai suka menikmati makanan, afektif, reaksi lambat, suka merasa puas diri.

- e. Perilaku dan Gerakan : Perempuan baik sebagai penjahat maupun pahlawan dianggap sebagai pihak yang hanya mempercantik diri, sedangkan laki-laki akan bertindak sebagai penyusun rencana. Hal inilah yang dianggap natural jika laki-laki mendapat peran eksekutif, dan perempuan sebagai objek pandangan laki-laki
- f. Dialog / Cara bicara : Dialog akan mempengaruhi rasa simpati, dialog penjahat terbatas hanya pembicaraan mengenai taktik jahat dan ketidaksetujuan mereka. Sedangkan dialog pahlawan akan lebih bervariasi seperti saling melempar gurauan, membuat panggilan penuh metafora, narasi yang penuh kehangatan untuk menunjukkan hubungan yang harmonis
- g. Ekspresi : Ekspresi wajah mengacu pada gerakan otot memesis wajah. Beberapa jenis ekspresi wajah (<http://www.scholarpedia.org> diakses pada 18 Maret 2020 pukul 20.35 WIB) :
 1. Marah : ditandai dengan lubang hidung terangkat, mulut terkompresi, alis berkerut, mata terbuka lebar, kepala tegak, dada diperluas, lengan kaku, tubuh bergoyang mundur / maju, bergetar
 2. Menghina : ditandai dengan tonjolan bibir, hidung berkerut, penutupan sebagian kelopak mata, mata berpaling, bibir atas terangkat, mendengus
 3. Jijik : ditandai bibir bawah menunduk, bibir atas terangkat, mulut terbuka, meludah, meniup, bibir menonjol, lidah menonjol

4. Ketakutan : ditandai dengan mata terbuka, mulut terbuka, bibir ditarik, alis mata terangkat, (berjongkok, pucat, berkeringat, otot menggigil, menguap, gemetar)
5. Senang : ditandai mata berkilau, kulit di bawah mata berkerut, mulut ditarik kembali di sudut-sudut
6. Gembira : ditandai bibir atas terangkat, otot bergetar, tertawa bertepuk tangan, melompat, menari, terkekeh
7. Sedih : ditandai sudut mulut tertekan, sudut alis bagian dalam naik (semangat rendah)
8. Terkejut : ditandai alis terangkat, mulut terbuka, mata terbuka, bibir menonjol, tangan terbuka tinggi di atas kepala, telapak tangan ke arah orang dengan jari-jari lurus, lengan ke belakang

1.8.5.2. Level Representasi

- a. Kamera : Kamera digunakan melalui sudut dan fokus yang dalam untuk memberikan sudut pandang yang sempurna. Tipe pengambilan gambar oleh kamera diantaranya (Widagdo, Gora, 2007 : 53)
 1. BCU (Big Close Up) atau ECU (Extreme Close Up) : memusat/detail pada salah satu bagian tubuh
 2. CU (Close Up) : kamera berada dekat dengan subjek sehingga gambar yang dihasilkan memenuhi ruang frame

3. MCU (Medium Close Up) : pengambilan gambar dengan komposisi framing subjek lebih jauh dari close up tetapi lebih dekat dari medium shot
 4. MS (Medium Shot) : merekam subjek kurang lebih setengah badan
 5. Medium Full Shoot : memberi batasan framing tokoh sampai kira-kira $\frac{3}{4}$ ukuran tubuh
 6. FS (Full Shot) : pengambilan gambar dilakukan pada subjek secara utuh dari kepala hingga kaki
 7. Medium Long Shot : framing kamera dengan mengikutsertakan setting sebagai pendukung karena ada kesinambungan cerita dan aksi tokoh dengan setting
 8. LS (Long Shot) : ukuran framing diantara MLS dan ELS
 9. ELS (Extreme Long Shot) : pengambilan gambar yang hampir tidak terlihat sehingga membuat artis tampak berada di kejauhan.
- b. Pencahayaan : Pencahayaan yang digunakan dalam film digunakan untuk menerangi dan menyinari latar dan aktor (Prasetyo, 2011 : 28). Dalam tata cahaya dikenal dua bentuk media pencahayaan berdasarkan sumber cahaya yang digunakan (Widagdo, Gora, 2007 : 80)
1. Available light : cahaya yang berasal dari alam (nature) yaitu cahaya matahari, bulan maupun cahaya yang berasal dari api.
 2. Artificial light : cahaya dari hasil rekaan/buatan yaitu sumber cahaya dari lampu

c. Penyuntingan : Empat teknik dalam editing film antara lain (Imanto, 2007 : 30)

1. Parallel editing : jika terdapat dua adegan yang mempunyai persamaan waktu namun berbeda lokasi
2. Cross editing/cross cutting : penggabungan adegan yang tidak memiliki kesamaan waktu
3. Contrast editing : penggabungan adegan yang saling berlawanan
4. Intellectual editing/montase troppe : menciptakan simbol dalam menggabungkan antara adegan yang satu dengan yang lainnya.

d. Musik dan suara : Musik dan suara digunakan untuk memberi suasana pada adegan. Suara yang ada pada film dikategorikan menjadi (Gorne, 2019 : 25) :

1. Diagetic sound : termasuk suara dialog, suara efek yang dihasilkan obyek atau karakter, serta suara music dalam aksi cerita maupun suara batin yang difikirkan dan didengar karakter
2. Nondiegetic sound : seluruh suara yang berasal dari luar dunia cerita film dan hanya mampu didengar oleh penonton saja seperti ilustrasi music atau lagu serta narasi

Unsur-unsur yang digunakan untuk menyusun sebuah film tersebut kemudian menghasilkan kode-kode representasi yang mendukung jalan cerita dari sebuah film yaitu narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, dan latar.

- a. Narasi : Narasi merupakan dunia yang tidak terbatas yang mencakup aliran yang bervariasi sejauh dapat menerima cerita tentang manusia, menggunakan bahasa yang dapat diartikulasikan, dibicarakan atau ditulis, gambar diam maupun gambar bergerak, gesture / gerakan, maupun percampuran dari kesemuanya. Narasi bisa saja terdapat pada mitos, legenda, fable, dongen, kisah, novel, sejarah, drama, maupun komedi.
- b. Konflik : Menurut Armanto dan Suryana konflik adalah perbenturan antara kehendak dan hambatan, konflik terjadi karena salah satu tujuan, protagonis atau antagonis, harus gagal demi tercapainya tujuanyang lain. (Alfaathoni, Minawati, Zebua, 2018 : 144)
- c. Karakter / penokohan : Penyajian watak, penciptaan citra atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita (Sugihastuti, Suharto, 2002 : 50)
- d. Aksi : Perbedaan antara aksi pahlawan dan penjahat adalah kerjasama dan kedekatan. Pahlawan dan pahlawan wanita bekerja sama dan secara fisik lebih dekat bersama, penjahat dan penjahat wanita, di sisi lain sering tidak sepaham dan berpisah secara fisik. Dalam masyarakat yang menempatkan nilai yang tinggi pada seorang pria dan wanita yang menjadi pasangan dekat menjadi salah satu bentuk pembawa ideologi dominan lainnya.
- e. Dialog : Dialog adalah pembicaraan yang telah direncanakan sebelumnya atau ditulis terlebih dahulu. Dalam kehidupan kita dialog seringkali terbiasa direncanakan dalam interaksi yang dipengaruhi budaya, perbedaannya dalam

film dialog telah direncanakan dengan matang sebelumnya serta tidak disampaikan secara eksplisit.

- f. Latar : Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan (Sugihastuti, Suharto, 2002 : 54)
- g. Pemilihan pemain : Aktor dan aktris yang berperan sebagai pahlawan atau penjahat dan peran pendukung adalah orang-orang yang penampilannya sudah dikodekan oleh kode sosial kita. Mereka tidak hanya menyampaikan makna dari peran mereka namun juga mengartikan makna yang sudah ada di masyarakat seperti dari media cetak yaitu majalah, gosip dari televisi dan kritik masyarakat pada televisi.

1.8.5.3. Level Ideologi

- a. Individualisme : Individualisme sering disebut sebagai kebebasan oleh masyarakat Amerika. Individualisme kerap diartikan dengan kepentingan individu merupakan yang terpenting, serta semua nilai, hak, dan kewajiban berasal dari individu (Samovar, Porter, McDaniel, 2010 : 231)
- b. Patriarki : Menurut Bhasin patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan dimana perempuan dikuasai. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-

laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. (Sugihastuti, Itsna 2007 : 93)

- c. Ras : Ras merupakan konsepsi sosial yang timbul dari usaha untuk mengelompokkan orang kedalam kelompok-kelompok yang berbeda. Kategori ini membagi manusia kedalam kelompok semata-mata berdasarkan penampilan fisik. Identitas rasial biasanya berhubungan dengan ciri-ciri fisik luar seperti warna kulit, tekstur rambut, penampilan wajah dan bentuk mata (Samovar, Porter, McDaniel, 2010 : 187)
- d. Kelas : Kelas merupakan salah satu sistem stratifikasi sosial dimana masyarakat menempati urutan kategori dalam hirarki. Sistem kelas merupakan bentuk stratifikasi sosial berdasarkan kelahiran dan prestasi individu (Macionis, 2012 : 226)
- e. Materialisme : Ajaran materialisme menggambarkan bahwa sejarah manusia adalah sejarah yang menuju ke suatu keadaan ekonomi tertentu, yaitu komunisme, dimana dalam sistem ini milik pribadi akan diganti dengan milik bersama. materialisme adalah sebagai dasar berpikir Karl Marx untuk mengembangkan konsep konsep dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, karena materi itu adalah sesuatu yang menghidupkan dan mengembangkan tentang kehidupan manusia untuk mencapai hidup yang baik, berbahagia dan sejahtera. (Fuadi 2015 : 222)
- f. Kapitalisme : Merupakan sistem ekonomi dimana kapasitas bekerja merupakan suatu komoditi yang dibeli dan dijual atas dasar pasar. Hal ini

mengandung arti eksistensi sebuah kelas penduduk yang hidup dengan menjual tenaga kerja mereka kepada orang yang memiliki, atau menguasai alat-alat produksi (Honour, Mainwaring : 1982 : 50)

1.8.6. Goodness Criteria

Penilaian kesahihan riset kualitatif biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Salah satu jenis penilaiannya *Conscientization* yang merupakan kegiatan berteori dengan ukuran dapat melakukan “*blocking interpretation*”, mempunyai basis teoritis yang mendalam dan kritik harus tajam. Kegiatan berteori ini memaparkan dua hal, yaitu (Kriyantono, 2006 :73)

- a. *Historical situadness (ideographic)*, sesuaikan analisis dengan konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik sesuai kondisi dimana riset terjadi.
- b. *Unity theory & praxis*, memadukan teori dengan contoh praktis.

Kualitas dari penelitian ini akan diperoleh dari konteks historis (*historical situadness (ideographic)*). Konteks historis akan membahas mengenai penggambaran kekerasan terhadap perempuan pada media film. Penggambaran kekerasan terhadap perempuan secara historis dibentuk oleh masyarakat serta dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat.

1.8.7. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini hanya terfokus pada hasil analisis dari peneliti terhadap penggambaran kekerasan terhadap perempuan pada film. Penelitian ini tidak meneliti dampak film

mengenai kekerasan terhadap perempuan pada kebijakan pemerintah mengenai penanganan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini secara lebih lanjut juga tidak meneliti dampak serta proses pembentukan makna pada khalayak yang menonton film mengenai kekerasan.